

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pandangan Mazmur tentang Alam

Mazmur yang merupakan bagian dari kitab puisi dalam Perjanjian Lama memiliki kekayaan teologis dalam memberikan gambaran akan relasi antara Allah, manusia dan alam. Tema tentang ciptaan dan alam berulang kali muncul dalam berbagai mazmur, baik dalam bentuk doa, pujian maupun refleksi teologis. Salah satu ahli yang menuliskan tema tentang ciptaan sebagai tema utama dalam kitab Mazmur adalah Andrew E. Hill dan John H. Walton dalam bukunya yang berjudul *Survei Perjanjian Lama*.

Mereka menuliskan bahwa beberapa mazmur pujian berfokus pada hubungan Allah dengan alam. Inilah hal yang penting untuk disampaikan karena beberapa alasan. Israel adalah masyarakat pertanian, yang berarti bahwa orang-orang bergantung pada iklim untuk nafkah penghidupan mereka dan bahkan untuk bertahan hidup. Alasan lain untuk penekanan ini adalah bahwa banyak teologi yang populer pada waktu itu berhubungan dengan dunia di sekeliling mereka.¹³

Dr. Christop Barth dkk, mengatakan dalam tulisannya bahwa Mazmur-mazmur yang berbicara tentang Allah dan ciptaan-Nya seperti Mazmur 8, 19, 29,

¹³ Andrew E. Hill and John H. Walton, *Survey Perjanjian Lama* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2021), 436–437.

dan 104. Keempat mazmur ini disebut sebagai mazmur alam.¹⁴ Andrew E. Hill dkk., menambahkan satu lagi mazmur yang membahas tentang alam, yaitu mazmur 65.¹⁵ Mazmur 8 menyebutkan bahwa manusia sudah ditempatkan sebagai yang berkuasa atas ciptaan, namun tetap dalam kerangka bahwa tanggungjawab kepada Allah. Mazmur 19 tentang ciptaan dan alam yang menyatakan kemuliaan Allah. Mazmur 29 dan 65 tentang kekuatan alam adalah instrumen dari kuasa-Nya dan berkat-Nya. Sementara itu, Mazmur 104 berbicara tentang Allah adalah Pencipta dan juga memelihara serta mengatur seluruh ciptaan.¹⁶

Berdasarkan teks di atas, dapat ditarik beberapa pokok penting. Pertama, Allah adalah Pencipta sekaligus sebagai Pemelihara ciptaan. Tidak hanya menciptakan dunia ini, tetapi Ia juga terus mengatur dan menopang keberlangsungan hidup di dalamnya. Kedua, ciptaan menjadi sarana pewahyuan kemuliaan Allah. Alam bukan sekadar latar belakang kehidupan manusia, melainkan medium yang menyatakan keagungan Sang Pencipta. Ketiga, manusia ditempatkan dalam posisi istimewa sebagai penguasa atas ciptaan, namun kuasa itu bukan untuk mengeksploitasi alam, melainkan untuk penatalayanan. Keempat, kekuatan alam dipahami sebagai instrumen kuasa dan berkat Allah. Menurut J. Andrew Kirk dalam buku “Apa Itu Misi?” Manusia dipanggil untuk

¹⁴ Christoph Barth and Marie Claire Barth-Fommel, *Teologi Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 17.

¹⁵ Hill and Walton, *Survey Perjanjian Lama*, 436–437.

¹⁶ Ibid.

berpartisipasi dalam karya Allah, termasuk dalam merawat ciptaan. Hal ini menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam bukan relasi utilitarian semata, tetapi relasi spiritual yang mengandung tanggung jawab moral.

Tujuan Allah dalam ciptaan-Nya, yaitu untuk menyatakan kemuliaan-Nya.¹⁷ Mazmur juga memberi penegasan tentang perbedaan ontologis antara Allah dan ciptaan. Sebagai Allah yang Mahatinggi, Dia adalah Pencipta dunia ini. Hal itulah yang membuat manusia tidak dapat menjangkaunya. Mazmur tidak mendukung kepercayaan bahwa Allah ada dalam segala sesuatu dan bahwa segala sesuatu adalah Allah (panteisme) yang mengidentifikasikan sang Pencipta dengan ciptaan. Allah tidak diidentifikasikan dengan alam sebagaimana dalam panteisme. Ia tetap transenden, berbeda dari ciptaan, meskipun Ia juga imanen dengan terlibat dalam kehidupan sehari-hari. Mazmur menolak pandangan bahwa Allah larut dalam ciptaan, tetapi menegaskan bahwa Allah hadir dan bekerja melalui ciptaan.¹⁸ Dengan demikian, relasi Allah dengan alam bersifat dinamis: Ia tetap berbeda dari ciptaan, namun sekaligus dekat dan aktif dalam menopang kehidupan.¹⁹

Walter Brueggemann mengutip Mazmur 19:2-5 dan Mazmur 24:1-2 menuliskan bahwa karunia berkat yang benar-benar menakjubkan dan tak terperikan itu membangkitkan dalam diri Israel dokologi keterpesonaan, yang

¹⁷ William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 59.

¹⁸ C. Hassel Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama* (Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2014), 179.

¹⁹ Ibid, 179.

merupakan tanggapan tepat untuk mukjizat ciptaan sebagai perwujudan kehendak Yahweh bagi kehidupan. Lebih lanjut lagi ia mengutip Mazmur 104 yang menyajikan kesaksian Israel yang paling penuh dan paling luas tentang ciptaan sebagai suatu kegiatan dinamis dari berkat yang memberi kehidupan. Semua makhluk termasuk insani namun tidak teristimewa makhluk insani tersebut dijaga, dipelihara, ditopang dan dilindungi oleh rupa-rupa jaminan penuh kemurahan hati yang telah ditanamkan Sang Khalik dalam ciptaan.²⁰

Pandangan Mazmur tentang alam memiliki implikasi teologis yang sangat penting. Pertama, alam dipandang sebagai bagian integral dari rencana Allah. Alam bukan sekadar objek yang dapat dimanfaatkan manusia, melainkan bagian dari ciptaan yang memiliki nilai intrinsik. Kedua, alam adalah saksi iman. Melalui ciptaan, manusia diajak untuk mengenal dan memuliakan Allah. Ketiga, alam adalah sarana berkat. Kesuburan tanah, hujan yang turun, dan panen yang melimpah adalah tanda kasih Allah yang menopang kehidupan. Keempat, alam adalah ruang perjumpaan dengan Allah. Dalam keheningan alam, manusia dapat mengalami kehadiran Allah yang transenden sekaligus imanen.

Selain itu, Mazmur juga menekankan keterhubungan antara manusia dan ciptaan. Mazmur 8 menegaskan bahwa manusia diberi kuasa atas ciptaan, namun kuasa itu harus dijalankan dalam kerangka tanggung jawab kepada Allah. Mazmur 104 menunjukkan bahwa manusia adalah bagian dari ciptaan yang sama-

²⁰ Walter Brueggemann, *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2018), 799–800.

sama bergantung pada Allah. Dengan demikian, Mazmur menolak pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dan alam sebagai objek eksploitasi. Sebaliknya, Mazmur mengajarkan bahwa manusia adalah bagian dari komunitas ciptaan yang bersama-sama hidup dalam ketergantungan kepada Allah.

Melihat konteks-konteks krisis ekologis sekarang ini, pandangan Mazmur tentang alam menjadi sangat relevan. Mazmur mengingatkan bahwa alam adalah bagian dari ciptaan Allah yang harus dihormati dan dijaga. Alam bukan sekadar sumber daya ekonomi, melainkan ruang pewahyuan dan berkat Allah. Dengan demikian, gereja perlu mengintegrasikan pandangan Mazmur tentang alam ke dalam misi dan pengajarannya. Gereja dipanggil untuk membangun kesadaran ekologis jemaat, sehingga mereka melihat pemeliharaan lingkungan sebagai bagian dari iman.

Mazmur juga mengajarkan bahwa pujian kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari kepedulian terhadap ciptaan. Doksologi keterpesonaan Israel terhadap ciptaan harus diterjemahkan dalam tindakan nyata untuk menjaga bumi. Dengan demikian, Mazmur memberikan dasar teologis yang kuat bagi misi ekologis gereja. Gereja dipanggil untuk merayakan ciptaan sebagai karya Allah, sekaligus menjaga dan memeliharanya sebagai bentuk partisipasi dalam *Missio Dei*.

Kesimpulannya, pandangan Mazmur tentang alam menegaskan bahwa Allah adalah Pencipta dan Pemelihara ciptaan, alam adalah sarana pewahyuan

dan berkat, manusia adalah penatalayan ciptaan, dan pujian kepada Allah harus diwujudkan dalam kepedulian terhadap lingkungan. Pandangan ini memberikan landasan teologis yang kokoh bagi pengembangan misi ekologis gereja. Dengan membaca Mazmur secara ekologis, gereja dapat menemukan inspirasi untuk merespons krisis ekologis dengan iman yang holistik, yang memuliakan Allah sekaligus menjaga ciptaan-Nya.

B. Gambaran Umum Mazmur 104

Mazmur 104 merupakan salah satu teks yang menggambarkan kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya. Melalui 35 ayat yang berbentuk hymne, Mazmur ini menghadirkan pujian yang penuh kekaguman pada Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Judul perikop pada Mazmur ini yaitu “Kebesaran Tuhan dalam Segala Ciptaan-Nya” memberi penegasan bahwa inti dari Mazmur ini adalah pengakuan iman terhadap kuasa Allah yang dinyatakan melalui keindahan, keteraturan dan keberlangsungan kehidupan seluruh ciptaan.

Mazmur 104 memiliki hubungan erat dengan Mazmur 103, yang sama-sama diawali dan diakhiri dengan seruan “Pujilah Tuhan, hai jiwaku.” Namun, meskipun terdapat kesamaan gaya liturgis, keduanya memiliki fokus yang berbeda. Mazmur 103 menekankan kasih setia dan belas kasihan Allah terhadap umat-Nya, sehingga gaya yang digunakan lebih lembut dan penuh penghiburan. Sebaliknya, Mazmur 104 menyoroti kebesaran dan keagungan Allah dalam ciptaan, sehingga gaya yang digunakan lebih megah, penuh dengan gambaran

kosmik, dan sarat dengan puisi yang luhur. Perbedaan ini menunjukkan bahwa mazmur-mazmur dalam kitab ini memiliki variasi tema yang luas, dari pengalaman pribadi hingga refleksi kosmologis.

Penulis Mazmur 104 tidak diketahui identitasnya. Namun secara historis, banyak ahli berpendapat bahwa kemungkinan besar Mazmur 104 ditulis pada masa Daud atau dalam tradisi yang berkembang pada zaman kerajaan Israel. Menurut Matthew Henry, penulis Mazmur 104 ini kemungkinan ditulis satu tangan dan waktunya sama dengan Mazmur sebelumnya. Hal ini ditandai dengan ucapan “Pujilah Tuhan hai jiwaku” yang jika dilihat Mazmur sebelumnya dan Mazmur ini sama-sama berakhir dengan ucapan tersebut. Memang gayanya agak berbeda, karena pokok bahasannya juga berbeda.²¹ Mazmur ini menampilkan Allah sebagai Raja kosmos yang berkuasa atas segala ciptaan, sekaligus sebagai Bapa yang penuh kasih yang menyediakan kebutuhan setiap makhluk.

Mazmur sebelumnya bertujuan untuk merayakan kebaikan Allah dan kasih setia serta belas kasihan-Nya yang lembut, yang paling sesuai disampaikan dengan gaya yang lembut dan juga manis. Sementara itu, Mazmur ini bertujuan untuk merayakan kebesaran, keagungan dan kekuasaan-Nya yang berdaulat, yang harus disampaikan dalam bait-bait puisi yang paling megah dan luhur.²² Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa latar belakang historis dari teks ini ditulis pada zaman raja Daud.

²¹ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Mazmur 101-150* (Surabaya: Momentum, 2012), 1473.

²² Ibid.

Marie Claire Barth dan B.A. Pareira membagi mazmur 104 ke dalam beberapa struktur tematis.²³ Ayat 1–4 Tuhan Mahabesar. Ayat ini menekankan tentang kebesaran Allah yang diselimuti kemuliaan dan terang, digambarkan dengan metafora kosmik seperti langit sebagai kain, awan sebagai kereta, dan angin sebagai utusan-Nya. Ayat 5–9 Tuhan penakluk samudera raya. Ayat ini berbicara tentang fondasi bumi yang kokoh, batas-batas laut, dan keteraturan alam yang ditetapkan Allah. Ayat 10–18 Tuhan pemberi hidup. Ayat ini menggambarkan penyediaan air, tumbuhan, dan tempat tinggal bagi makhluk hidup, termasuk manusia, hewan, dan burung. Ayat 19–23 Tuhan pengatur waktu. Ayat ini menyoroti keteraturan waktu melalui matahari dan bulan, serta siklus kehidupan makhluk yang bergantung pada ritme alam. Ayat 24–26 Tuhan Mahabijak dan 27–30 Tuhan pemberi hidup. Ayat ini menekankan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan segala sesuatu, termasuk laut yang luas dengan segala isinya. Ayat 31–35 harapan janji dan doa. Bagian ini menutup dengan doksologi, seruan agar kemuliaan Tuhan tetap selama-lamanya dan pengakuan bahwa hidup manusia harus menjadi pujian bagi Allah.

Struktur ini menunjukkan bahwa Mazmur 104 bukan sekadar puisi indah, tetapi juga sebuah refleksi teologis yang sistematis tentang ciptaan. Setiap bagian menyoroti aspek tertentu dari ciptaan, mulai dari kosmos, bumi, air, tumbuhan,

²³ Marie Claire Barth and B.A. Pareira, *Tafsiran Alkitab Kitab Mazmur 73-150* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 253.

hewan, hingga manusia. Dengan demikian, mazmur ini menghadirkan gambaran holistik tentang ciptaan sebagai karya Allah yang penuh hikmat.

Mazmur 104 masuk dalam jenis madah perseorangan. Tentang latar belakang liturgisnya, cukup banyak pendapat para penafsir yang mengatakan bahwa mazmur ini dinyanyikan pada hari raya pengumpulan hasil pada akhir tahun agraris, yang kemudian menjadi hari raya Pondok Daun. Mazmur ini juga agak mirip dengan tradisi sastra kuno Timur Dekat, khususnya himne-himne Mesir yang memuji dewa-dewa pencipta pada masa pemerintahan Amenofis IV (Akhenaten). Mengandung juga kemiripan dengan pandangan dunia Timur Tengah purba, khususnya Kanaan, tentang dewa badai.²⁴ Namun, perbedaan mendasar terletak pada monoteisme Israel. Meskipun bangsa-bangsa di sekitarnya memuja dewa, sedangkan Israel hanya menyembah Tuhan saja.²⁵

Alam semesta adalah karya ciptaan-Nya oleh sebab itu, Tuhan sendiri adalah Penguasa yang berdaulat atas dunia ini.²⁶ Dalam Mazmur 104, ciptaan tidak dipandang sebagai dewa atau kekuatan ilahi, melainkan sebagai karya Allah yang esa. Alam tidak memiliki kuasa otonom, melainkan tunduk pada kehendak Allah. Dengan demikian, mazmur ini sekaligus menjadi pernyataan iman yang menolak politeisme dan menegaskan keesaan Allah.

²⁴ Ibid, 254.

²⁵ Marie-Claire, Barth-Frommel, and B.A. Pareira, *Kitab Mazmur 1-72 Pembimbing Dan Tafsirannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 3.

²⁶ Roy B. Zuck, *A Biblical Theology of the Old Testament* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2015), 466.

Hassel Bullock berpendapat bahwa dalam mazmur ini, dunia yang diciptakan membangkitkan pujian dari penyembah; namun, bukan ciptaan itu yang dipuji, tetapi pujian itu kepada Sang Pencipta.²⁷ Jelas bahwa pujian berusaha melihat Sang Pencipta dan ciptaan menurut hubungannya yang tepat. Pada umumnya, para pemazmur mengakui bahwa keutuhan manusia hanya ditemukan dalam hubungan dengan Allah.

Jadi, Mazmur 104 merupakan teks yang menekankan kebesaran Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Melalui 35 ayat, mazmur ini menghadirkan pujian yang penuh kekaguman terhadap kuasa Allah yang dinyatakan dalam keteraturan kosmos, keberlangsungan kehidupan serta keindahan ciptaan. Berbeda dengan mazmur 103 yang menyoroti kasih setia dan belas kasihan Allah, mazmur 104 lebih menekankan aspek kosmologis.

C. Mazmur 104 sebagai Teks Ekologis

Mazmur 104 merupakan sebuah teks keagamaan yang mengungkapkan iman kepada Allah sebagai Khalik dan Pemelihara.²⁸ Mazmur 104 adalah Mazmur tentang alam tempat pemazmur memuji Tuhan karena telah menciptakan dan memelihara dunia. Di sini muncul tema berupa hikmat dan ciptaan, karena pemazmur mempertimbangkan dunia yang telah diciptakan Tuhan, ia mengakui “Dengan hikmat Kau ciptakan semuanya (ayat 24).

²⁷ Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*, 176–177.

²⁸ John Rogerson, *Surat Perjanjian Lama Bagi Pemula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 63.

Keajaiban dan keindahan ciptaan mendorong pemazmur untuk menulis dengan penanya, "Biarlah kemuliaan Tuhan tetap untuk selamanya, biarlah Tuhan bersukacita karena perbuatan-perbuatan-Nya."²⁹ Pernyataan ini menjadi inti dari pandangan ekologis Mazmur 104, bahwa ciptaan bukanlah hasil kebetulan, melainkan karya hikmat Allah yang penuh makna. Pada mazmur ini Allah dipuji sebagai Allah atas alam dan Mazmur ini memang sepenuhnya untuk membahas persoalan tersebut.³⁰

Melihat ke dalam konteks ekologi, relasi ini menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan ekologis. Ketika manusia merusak alam, mereka sesungguhnya merusak relasi dengan Allah. Sebaliknya, ketika manusia merawat ciptaan, mereka sedang menjalankan mandat penatalayanan yang diberikan Allah. Dengan demikian, Mazmur 104 memberikan dasar teologis bagi iman yang ekologis, di mana kepedulian terhadap lingkungan menjadi bagian integral dari spiritualitas.

D. Hermeneutik Ekologis

Istilah hermeneutika berasal dari kata kerja bahasa Yunani *hermeneo*. Kata tersebut merujuk pada tindakan menyalin dewa mitologi Hermes, yang memiliki tugas "mengubah sesuatu yang berada di luar batas pemahaman manusia menjadi bentuk yang dapat dimengerti oleh akal manusia". Ini berarti hermeneutika lebih

²⁹ Thomas R. Schreiner, *A Biblical Theology of the Old and New Testaments Teologi Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2022), 249.

³⁰ Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Mazmur 101-150*, 1473.

kepada proses menyampaikan hal-hal ilahi dalam bahasa yang dapat diterima manusia.³¹

Hermeneutika ekologis adalah kajian mengenai bagaimana cara pandang kita terhadap alam cerita yang kita narasikan tentangnya, nilai yang kita tetapkan padanya, serta istilah yang kita gunakan untuk mendeskripsikannya secara langsung memengaruhi keterhubungan kita dengan bumi ini. Ini merupakan area yang mendorong kita untuk menyadari pandangan yang tidak terlihat di mana kita melihat lingkungan kita.³²

Hermeneutika ekologis berupaya untuk menggali kembali kearifan ekologis dalam tradisi Alkitab sebagai respons terhadap krisis ekologis. Pada saat yang sama, ia mencoba untuk meneliti kembali, menemukan kembali, dan memperbarui tradisi Kristen dalam terang tantangan ekologis. Tugas ini mendorong para penafsir untuk melampaui apa yang umumnya dianggap sebagai makna teks Alkitab guna menghasilkan "kemungkinan baru" dalam memahami teks-teks Alkitab.³³

Enam prinsip dasar dari hermeneutik ekologis yang dikutip oleh Monike Hukubun dari *Earth Bible Project Team*, yaitu:³⁴

³¹ Kivatsi J. Kavusa, "Ecological Hermeneutics and the Interpretation Of the Bible Texts Yesterday, Today and Onwards: Critical, Reflection and Assessment" (University of Pretoria, 2019), <https://share.google/xnHzg11SkT2tSRNXW>.

³² Lifestyle, "Ecological Hermeneutics," 2026, <https://share.google/Fd4EHUvt3069zuZwy>.

³³ Kavusa, "Ecological Hermeneutics and the Interpretation Of the Bible Texts Yesterday, Today and Onwards: Critical, Reflection and Assessment."

³⁴ Hukubun, *Nuhu—Met Sebagai Tubuh Kristus Kosmis Hermeneutik Kosmis Tentang Perjumpaan Makna Kolose 1:15-20 Dengan Budaya Sasi Umum Di Kepulauan Kei-Maluku*, 43–44.

1. Prinsip nilai *intrinsic* (*intrinsic*): alam semesta, bumi dan semua komponen yang ada didalamnya memiliki nilai yang sangat berharga dan melekat pada dirinya sendiri yang menjadi martabat dasar ciptaan.
2. Prinsip *interconnected* (keterhubungan): bumi dipandang sebagai satu kesatuan komunitas kehidupan yang utuh. Setiap bagian saling terikat dan bergantung sama lain demi kelestarian ekosistem secara menyeluruh.
3. Prinsip *voice* (suara): bumi bukan sekedar benda mati , tapi sebuah subjek yang memiliki kemampuan untuk menyuarakan suaranya untuk melawan pengrusakan dan ketidakadilan.
4. Prinsip *purpose* (tujuan): alam semesta dan seisinya merupakan bagian sebuah rancangan kosmis yang dinamis. Setiap elemen, sekecil apa pun, memiliki tempat dan peran yang spesifik untuk mendukung tercapainya tujuan besar dari desain semesta tersebut.
5. Prinsip *mutual custodianship* (penjagaan Bersama): bumi adalah ruang penuh keberagaman dan keseimbangan. Oleh karena itu, manusia dan seluruh penghuninya harus bertindak sebagai mitra yang setara, bukan penguasa dan untuk menjaga dan memelihara keberlanjutan komunitas bumi.
6. Prinsip *resistance* (perlawanan): bumi dan komponennya tidak tinggal diam saat dieksploitasi. Selain menanggung beban akibat ketidakadilan

manusia, alam juga melakukan upaya perlawanan demi keadilan dan pemulihan keseimbangannya sendiri.

Prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa hermeneutik ekologis bukan sekadar metode penafsiran, tetapi juga sebuah paradigma teologis yang menempatkan ciptaan sebagai subjek yang aktif dalam relasi dengan Allah dan manusia. Fungsi dari hermeneutik ekologis yakni sebagai sarana untuk memperjuangkan suara alam yang mengalami marginalisasi.³⁵ Hermeneutik ekologis menekankan bahwa ciptaan memiliki nilai intrinsik karena berasal dari Allah. Dengan demikian, teks-teks seperti Mazmur 104 atau Kejadian 1–2 dibaca sebagai dasar teologi ciptaan yang menegaskan tanggung jawab manusia untuk merawat bumi.³⁶

Hermeneutik ekologis mendorong gereja untuk mengembangkan spiritualitas ekologis, mengintegrasikan tema ciptaan dalam liturgi, dan melakukan aksi nyata dalam menjaga lingkungan. Gereja dipanggil untuk menjadi agen transformasi ekologis yang menghadirkan damai sejahtera Allah bagi seluruh ciptaan.³⁷

Hermeneutik ekologis adalah pendekatan penting dalam misiologi kontemporer. Dengan membaca Alkitab secara ekologis, gereja dapat menemukan dasar teologis untuk merespons krisis lingkungan dan mengembangkan

³⁵ Putra, "Merengkuh Bumi Merawat Semesta Mengupayakan Hermeneutik Ekologis Dalam Rangka Menanggapi Kerusakan Lingkungan Dewasa Ini."

³⁶ Benjamin Kusworo Kus and Ruben Nesimnasi, "Eko Teologi: Tinjauan Teologis Dan Relevansinya Pada Keadaan Masa Kini," *Pragati: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 2 (2025).

³⁷ Fatony Pranoto, "Teologi Ekologi Sebagai Kerangka Teologis Gereja Dalam Merespons Krisis Lingkungan Di Indonesia: Sebuah Analisis Literatur," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025).

paradigma eco-shalom. Pendekatan ini menegaskan bahwa iman Kristen tidak hanya berbicara tentang keselamatan manusia, tetapi juga tentang pemulihan seluruh ciptaan.

E. *Eco-shalom* sebagai Paradigma Misiologis

Eco-shalom merupakan suatu integrasi antara gagasan shalom dan kesadaran ekologis. Dalam Alkitab, shalom bukanlah sekadar tidak adanya konflik, tetapi damai sejahtera yang menyeluruh, mencakup tentang relasi dengan Allah, sesama manusia dan seluruh ciptaan.³⁸ Jika ditambahkan dimensi ekologis, maka shalom dapat dipahami sebagai wujud kedamaian yang meliputi keberlangsungan ekosistem dan keharmonisan alam semesta. Oleh karena itu, *Eco-Shalom* dapat menjadi paradigma teologis dengan penekanan bahwa orientasi misi gereja tidak hanya pada keselamatan manusia, melainkan juga pemulihan ciptaan yang holistik.³⁹ Gereja yang berpegang pada *Eco-Shalom* memiliki panggilan untuk mewujudkan kesejahteraan yang menyeluruh dalam setiap kehidupan, termasuk hubungan dengan lingkungan sekitar. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang tidak hanya memuji Allah dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan nyata dalam merawat bumi sebagai rumah bersama.

³⁸ Daud Saleh Luji, "Shalom Sebagai Telos Pendidikan: Menuju Teologi Pendidikan Agama Kristen Yang Holistik, Ekologis, Dan Berkeadilan," *Eleos Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2025).

³⁹ Kelly Tazuko Marciales, "Eco-Shalom: The Theology of St. Francis of Assisi and God's Call for Global Ecological Justice" (Academia.edu, 2020).

Karakter missional yang telah diberikan Allah menuntut gereja untuk tidak hanya berfokus pada kepentingan internalnya, tetapi harus melangkah keluar demi menghadirkan kedamaian nyata bagi dunia. Partisipasi gereja dalam *Missio Dei* pada dasarnya telah memberikan gereja pengalaman akan damai Sejahtera melalui karya keselamatan-Nya. Dalam peran gereja sebagai agen misi, damai yang diterima gereja tidak boleh berhenti dalam tembok gereja saja, melainkan harus dialirkan secara aktif kepada lingkungan dan sekitarnya.⁴⁰ Hal ini jugalah yang menuntut gereja agar lebih kritis dalam melihat berbagai isu atau persoalan publik yang merupakan ruang-ruang missional dari gereja.

Sidang Majelis Pekerja Lengkap PGI di Kupang pada tahun 2013 menetapkan visi “Gereja Sahabat Alam” sebagai bentuk nyata misi gereja di Indonesia bagi dunia. Dalam pandangan ini, alam semesta merupakan objek misi yang krusial karena statusnya sebagai ciptaan Allah yang rentan dan membutuhkan perlindungan manusia. Gereja dituntut untuk menjalankan misi secara holistik, dimana kepedulian terhadap krisis ekologi dipandang setara dengan perhatian terhadap keselamatan manusia. Harmonisasi hubungan antar ciptaan menjadi kunci, sebab ketidakhormatan manusia terhadap alam, pada akhirnya akan berdampak buruk bagi manusia itu sendiri.⁴¹

⁴⁰ Grets Janialdi Apner, “Gereja Eko-Missional: Sebuah Tawaran Teologi Misi Berdasarkan Eko-Hermeneutik Terhadap Kejadian 1:27 Dan 2:15,” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022).

⁴¹ Jefri Hina Remi Katu, “Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen,” *Caraka: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 1 (2020).

Signifikansi dalam menjaga lingkungan telah lama disarankan dalam konteks teologi Kristen.⁴² Studi ekologi teologi telah mengalami perkembangan yang, seperti yang diungkapkan oleh Sony Kristiantoro, yang menunjukkan bahwa para pemikir teologi pada masa abad pertengahan, terutama Benedictus dan Franciscus Asisi, memiliki hubungan yang lebih harmonis dengan lingkungan mereka. Di sisi lain, Bayu Kaesarea Ginting mengeksplorasi dua dokumen dari gereja nasional Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) dan Ertsaklik Laudato Si yang berasal dari Gereja Katolik Roma. Ginting berpendapat bahwa kedua dokumen tersebut dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kesadaran tentang masalah krisis lingkungan.⁴³

Secara teologis, ajaran Kristen mengarahkan manusia untuk menjaga dan bertanggung jawab atas pengelolaan serta pemeliharaan planet ini beserta seluruh isinya. Kekristenan juga memberikan arahan tentang langkah-langkah yang perlu diambil untuk menanggapi masalah-masalah ekologis, seperti kerusakan lingkungan dan segala bentuk perusakan yang terjadi di sekitar kita.

Di sinilah pentingnya perspektif Kristen, yaitu teologi dan etika Kristen, untuk mencari fondasi teologis dalam menghadapi krisis lingkungan beserta berbagai tantangannya. Terkait dengan peranan, fungsi, dan tanggung jawab manusia terhadap alam, terdapat kitab-kitab dalam Alkitab, baik dari Perjanjian Lama maupun Baru, yang mengajarkan pentingnya menjaga dan merawat bumi

⁴² Tahan Mentria Cambah, "Meningkatkan Kepedulian Terhadap Lingkungan Hidup Melalui Nyanyian Jemaat", *Kurios*, Vol. 8, No. 2, (Oktober 2022).

⁴³ Ibid.

beserta isinya. Dalam Perjanjian Lama, Kejadian 2:15 menyatakan: "Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu." Secara harfiah, dalam ayat ini, Tuhan memberikan mandat serta tanggung jawab kepada manusia untuk merawat dan mengelola apa yang telah diciptakan-Nya.⁴⁴

Tanah, udara, gunung, semua ini seakan menjadi sentuhan kasih Allah. Dalam setiap makhluk terdapat Roh-Nya yang memberikan kehidupan dan mengundang kita untuk menjalin hubungan dengan-Nya. Menyadari kehadiran ini menginspirasi kita untuk mengembangkan "nilai-nilai ekologi". Ini menciptakan persekutuan universal dan rasa kesatuan yang mendalam dengan makhluk lain serta alam hanya dapat terwujud jika hati kita dipenuhi dengan kelembutan, kasih sayang, dan perhatian terhadap sesama manusia. Oleh karena itu, dari sudut pandang teologis, kekristenan mengajarkan kita untuk peduli dan memperhatikan keberadaan, keseimbangan, serta kelangsungan ekologi. Tanggung jawab etis ini menjadi panggilan dan misi gereja yang perlu dilaksanakan di dunia ini.⁴⁵ Misiologi yang berfokus pada kelestarian ekologis harus diwujudkan melalui tindakan konkret. Umat Kristen harus mendorong

⁴⁴ Heri Purwanto, "Misi Ekologis" Memaknai Ulang Misi Gereja Kristen Muria Indonesia di Tengah Bencana Alam dan Krisis Ekologi, *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, Volume 1 Nomor 2 (Mei-Agustus 2021)

⁴⁵ Ibid.

kebijakan yang mendukung pelestarian lingkungan dan menentang praktik merusak lingkungan.⁴⁶

Aspek lain dari *Eco-Shalom* adalah spiritualitas ekologi. Spiritualitas ini dibentuk berdasarkan keyakinan bahwa Tuhan menyelamatkan dan memperbaharui semua makhluk. Spiritualitas ekologis terlihat dalam berbagai tindakan etis sebagai bentuk tanggung jawab untuk menjaga lingkungan.⁴⁷ Dalam perspektif teologi, manusia dan alam adalah hasil ciptaan.⁴⁸ Allah mengangkat manusia atas ciptaan lainnya dan memberikan mereka tanggung jawab di hadapan-Nya, karena eksistensi manusia sangat bergantung pada alam.

Jika lingkungan dalam kondisi baik, manusia akan merasakan kenyamanan dalam hidupnya, sedangkan jika alam mengalami kerusakan, maka kehidupan akan terancam. Semua kebutuhan manusia, serta kebutuhan makhluk hidup lainnya, telah tersedia di lingkungan ini. Oleh karena itu, upaya untuk melestarikan alam sangatlah penting. Harus disadari bersama bahwa tujuan dari melestarikan alam adalah untuk memelihara kehidupan yang harmonis antara lingkungan dan manusia, agar keberlangsungan kehidupan dapat terjaga untuk generasi yang akan datang.⁴⁹

⁴⁶ Hasan Nadir Giawa, M.Pd, "Gereja Dan Lingkungan Hidup: Suatu Refleksi Teologis Biblika terhadap Konsep Misi Gereja menurut Markus 16:15", *Jurnal Teologi Rahmat*, Vol. 7, No 1 (Juni 2021).

⁴⁷ Damaris Resfina, "Sosialisasi Ekologi Teologi Bagi Jemaat GKSI Immanuel Bagi Penghijauan Di Kecamatan Kuala Behe," *Jurnal PKM Setiadharma* 1, no. 2 (2020).

⁴⁸ Yanti Defi Sianturi et al., "Tanggung Jawab Gereja Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup Di Geosite Sipinsur Desa Pearung Kecamatan Paranginan," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 4 (2024).

⁴⁹ Ibid.

Misiologi bagi kelestarian ekologis dapat dikatakan sebagai kehadiran misiologi di ruang publik. Charles Fensham menguraikan misiologi untuk penyembuhan dan kesejahteraan ekologis dapat dilihat sebagai sebuah dimensi khusus atau bagian turunan dari teologi publik. Misiologi bagi kelestarian ekologis dalam teologi publik berfungsi memberikan penekanan pada gereja dan misi transformatifnya yang memberi kehidupan di dunia.⁵⁰

Harmonisasi ciptaan tetap harus terjaga tanpa memandang yang lain lebih superior dari yang lainnya. Fungsi kosmik budaya Toraja memberi tawaran bahwa manusia merupakan saudara dari ciptaan lain. Namun manusia tetap harus menjadi penanggungjawab, bukan sebagai pusat atau yang paling istimewa. Dengan demikian akan tercipta nuansa harmonis antara ciptaan yang mendatangkan nuansa Kerajaan Surga yang penuh damai sejahtera di dunia.⁵¹

Kesimpulannya, konsep *Eco-Shalom* sebagai paradigma misiologis menghadirkan sebuah visi teologis yang menyeluruh tentang panggilan gereja di tengah krisis ekologis global. *Eco-shalom* tidak hanya berbicara mengenai damai sejahtera dalam relasi antar manusia, tetapi juga menekankan keterhubungan yang erat antara manusia, Allah, dan seluruh ciptaan. Dengan demikian, *Eco-Shalom* menuntun gereja untuk memahami misi bukan sekadar penyelamatan jiwa manusia, melainkan juga pemulihan kosmos secara holistik. Paradigma ini

⁵⁰ Paulus Eko Kristianto, "Misiologi Dalam Mengupayakan Kelestarian Ekologis," *Jurnal Efrata, Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 9, no. 2 (2023).

⁵¹ Gayus Darius, "Membaca Dan Menafsir Kejadian 1:26-28 Dalam Fungsi Kosmis Budaya Toraja untuk Membangun Paradigma Misi Kontekstual-Ekologis," *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2022).

mengajak gereja untuk keluar dari pola pikir antroposentris menuju kesadaran ekosentris, di mana manusia dipandang sebagai bagian dari komunitas ciptaan yang bersama-sama bergantung pada Allah.

F. Gereja Ramah Lingkungan

Menanggapi masalah lingkungan, gereja perlu mengalami transformasi menjadi agen misi ekologi. Maksudnya ialah membangun kesadaran umat Kristen bahwa isu ekologi bukan hanya persoalan kontemporer saja atau realitas sosial, melainkan tanggungjawab esensial dan primer dalam misi gereja, bukan sekadar kegiatan tambahan.⁵² Gereja bukan hanya pewarta kebenaran spiritual, tetapi juga pelaksana keadilan ekologis.⁵³

Oleh sebab itu, Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder dalam bukunya yang berjudul “Terus Berubah Tetap Setia”, mengatakan bahwa belum ada banyak refleksi tentang ihwal melestarikan keutuhan ciptaan dikaitkan dengan misi gereja. Misi kita mengalir dari misi Allah dan misi Allah ada demi seluruh dunia milik-Nya, bahkan seluruh ciptaan milik-Nya.⁵⁴

Misi bersaksi,ewartakan, merayakan dan menempa suatu cara berpikir dan cara pandang baru tentang manusia, makhluk ciptaan lainnya dan jagat raya itu sendiri. Beberapa tokoh seperti Fransiskus dari Asisi, Hildegardis dari Bingen,

⁵² Apner, “Gereja Eko-Missional: Sebuah Tawaran Teologi Misi Berdasarkan Eko-Hermeneutik Terhadap Kejadian 1:27 Dan 2:15.”

⁵³ John Stevi Manongga, “Stewardship Ekologis Berbasis Alkitab: Integrasi Hermeneutika Kontekstual Dan Doktrin Ineransi,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 8, no. 1 (2025).

⁵⁴ Christopher J. H. Wright, *Misi Umat Allah: Sebuah Teologi Biblikal Tentang Misi Gereja* (Michigan: PT Suluh Cendekia, anggota IKAPI, 2010), 29.

John Woolman dan Pierre Teilhard de Chardin menegaskan kekudusan dari segenap ciptaan; sangat mendesak bagi gereja untuk mengikuti jejak para tokoh ini.⁵⁵

Di Indonesia, kesadaran ini mendorong langkah kelembagaan yang konkret. Pada Mei 2023 PGI memperkenalkan program Semiloka *Eco Church* untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan hidup, yang berfokus pada isu-isu seperti krisis air dan tanah, sampah, energi, dan hutan hujan.⁵⁶

Secara teologis, gagasan ini berpijak pada teologi penciptaan. Teologi penciptaan menekankan karya Allah yang memberikan hidup kepada seluruh ciptaan sebagaimana digambarkan dalam Mazmur 104, sehingga manusia dipandang sebagai bagian integral dari alam bersama tumbuhan, hewan, dan ciptaan lainnya, dengan tanggung jawab memelihara dan mengelola lingkungan, bukan mendominasi atau mengeksploitasinya.⁵⁷

Pendidikan Kristen turut berperan strategis dalam membentuk generasi yang peduli lingkungan. Pendidikan Kristen anak berperan strategis membentuk kesadaran ekologis melalui kurikulum berbasis nilai iman dan proyek lingkungan berkelanjutan, sehingga gereja perlu mengintegrasikan tanggung jawab

⁵⁵ Bevans and Schroeder, *Terus Berubah-Tetap Setia*, 641–42.

⁵⁶ Ramli Sarimbangun and Ventje Albert Talumepa, "Misi Gereja Dalam Krisis Ekologi," *Educatio Christi* 6, no. 1 (2025).

⁵⁷ "Gereja Dan Lingkungan Hidup" (Sabda, n.d.), https://misi.sabda.org/gereja_lingkungan_hidup?device=desktop.

memelihara dan memulihkan ciptaan sesuai kehendak Allah ke dalam kurikulumnya.⁵⁸

Dengan demikian, gereja ramah lingkungan adalah gereja yang menempatkan kepedulian terhadap ciptaan sebagai bagian integral dari identitas dan misinya, bukan sekadar program tambahan di luar kegiatan ibadah. Kesadaran ini lahir dari krisis ekologi yang menuntut gereja meninjau ulang konsep misi dan keselamatan, sehingga mencakup pemulihan seluruh ciptaan dan bukan hanya keselamatan manusia semata. Isu etika dan eskatologi Kristen terkait krisis ekologi mengajak gereja untuk memikirkan ulang konsep misi dan keselamatan sehingga dapat mempengaruhi aktivitas gereja dalam menjalankan misi Allah.

⁵⁸ Simon, "Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi," *Edulead: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021).